

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka diuraikan beberapa kerangka pemikiran tentang teori-teori para ahli, yang berhubungan dengan strategi *self monitoring*, layanan bimbingan kelompok, tanggung jawab belajar, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka merupakan acuan atau patokan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

A. Teori-teori yang Berkaitan dengan Variabel

1. Strategi *Self Monitoring*

a. Pengertian Strategi *Self Monitoring*

Menurut Cormier dalam Nursalim (2013:153) mengatakan bahwa strategi *self-monitoring* adalah proses yang mana konseli mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan.

Sedangkan Thoresen dan Mahoney dalam Nursalim (2013:153) menyatakan bahwa *self-monitoring* adalah tahap pertama dan utama dalam program perubahan diri. Konseli harus dapat menyelidiki apa yang terjadi sebelum implementasi strategi perubahan diri.

Selanjutnya Snyder dalam Fiske & Taylor (1991:38) mendefinisikan bahwa strategi *self-monitoring* sebagai cara individu

membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *self-monitoring* adalah proses konseli mengobservasi, mencatat sesuatu tentang dirinya dan lingkungan serta cara individu membuat perencanaan, bertindak dan membuat keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial sebelum pengimplementasian strategi perubahan diri mereka sendiri.

b. Tahap-tahap strategi *self-monitoring*

Menurut Nursalim (2013:154) terdapat beberapa tahap dalam melaksanakan strategi *self-monitoring* sebagai berikut :

a. Rasional.

Konselor memberi penjelasan tentang apa yang akan dimonitor dan mengapa; menekankan bahwa hal ini dapat dilakukan sendiri, dan dapat dilakukan sesering mungkin.

b. Penentuan respon.

Konselor perlu membantu konseli menentukan usaha yang ditargetkan secara eksplisit. Konselor dapat memberi contoh respon, misalnya: “hore saya berhasil mengerjakan tugas dengan baik.”

c. Mencatat respon.

Konselor mengajarkan konseli tentang waktu, metode, dan alat-alat untuk mencatat respon. Konseli diminta

mencatat dengan segera pikiran-pikiran yang diinginkan muncul, jadi konseli dapat menghitung frekuensi dengan menggunakan *tally* pada kertas catatan.

d. Membuat peta respon.

Setiap minggu konseli dapat menghitung frekuensi dan membuat peta respon dari hasil catatan respon tersebut.

e. Memperlihatkan data

Setelah membuat peta data, ia dapat menempelkan atau membawa pulang sehingga dapat melihat dan mendorong untuk kemajuannya. Komentar umum dapat juga memperkuat keinginannya untuk maju.

f. Analisis data

Selama periode *self-monitoring* konseli hendaknya membawa datanya ke konselor untuk ditinjau kembali. Konseli dapat juga memulai sendiri data dengan membandingkan data sebelumnya dengan tingkah laku yang diinginkan dan tingkat perubahan.

2. Tanggung Jawab belajar

a. Pengertian Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar menurut Abdullah (2010:265) adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibat dalam belajar. Individu yang

bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas belajar dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.

Tanggung jawab belajar menurut Lewis (2004:385) adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Orang yang bertanggung jawab memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain dan yakin bahwa orang lain mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang untuk mengerjakan tugasnya sebagai seorang pelajar dan harus menanggung konsekuensi dari setiap kewajibannya sebagai seorang pelajar walaupun hal tersebut tidak disukainya.

b. Aspek-aspek tanggung jawab

Secara lebih mendalam Josepshon, Peter, Dowd (2003:10 3) menjelaskan bahwa tanggung jawab mempunyai beberapa aspek yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berani menanggung konsekuensi

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang berani menanggung resiko atas pilihannya, termasuk berani menghadapi akibat buruk jika ia tidak mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pelajar atau melakukan perbuatan tertentu yang mempunyai resiko tidak enak baginya.

Ia tahu dan sadar bahwa hal baik maupun buruk pasti menyertai setiap tindakan dan pilihan yang diambilnya serta mau menanggung konsekuensi dari tindakan dan pilihannya.

Clemen dan Bean (2001:89) menyebutkan bahwa siswa yang bertanggung jawab itu berani untuk mengakui kesalahan tanpa alasan yang dibuat-buat dan iapun mau menanggung konsekuensi dari perbuatannya.

2. Kontrol diri

Kontrol diri berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan diri dalam maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak dengan benar, Borba (2008:95). Siswa yang bertanggung jawab memiliki kontrol diri yang kuat. Ia mampu mengatakan tidak pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya, dan melakukan hal yang benar. Sebagai contoh, ketika teman-temannya mengajak dirinya untuk pergi jalan-jalan dan nonton, ia mampu mengolah dirinya dan mau berkata tidak, karena ia lebih memilih mengerjakan tugas PR dan belajar untuk mempersiapkan pelajaran esok harinya.

Selain itu, remaja yang bertanggung jawab mampu mengontrol tindakan dan emosinya disaat memiliki masalah dan mampu mengendalikan diri. Contohnya, gagal mendapatkan nilai baik dalam ujian, tidak membuat dia lemah dan malas untuk belajar tetapi hal itu dapat memacunya agar lebih giat dalam belajar.

Siswanto (1997:30) menyebutkan indikator, remaja yang memiliki kontrol diri yaitu : ia dapat menguasai diri, yang berarti tidak ditaklukan oleh perasaan-perasaan dan emosinya, berani bangkit ketika mengalami kegagalan.

3. Menentukan tujuan dan membuat perencanaan

Menentukan tujuan merupakan sebuah langkah penting yang harus kita buat sebelum kita melangkah, karena dengan menentukan tujuan lebih dahulu kita menjadi tahu kemana harus melangkah. Tujuan dapat membantu seseorang menentukan arah yang akan diambil, dan kita menjadi tahu hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan kita.

Setelah memiliki tujuan yang jelas langkah berikutnya ialah membuat perencanaan agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Perencanaan berarti mencari tahu sebelum waktunya, bagaimana cara mengerjakan sesuatu dengan efisien, Lewis (2004:338). Sebagai contoh seorang siswa diawal tahun

sudah menentukan tujuannya untuk memperoleh nilai semester rata-rata 8.

4. Memilih sikap Positif

Siswa yang bertanggung jawab akan memilih sikap positif, seperti ; antusias, jujur, murah hati, optimis, gigih, mau berusaha, dan kreatif dari pada sikap negatif seperti putus asa, mencari jalan pintas, pesimis, tidak jujur dan lain sebagainya. Sikap-sikap positif ini dapat mendukung perilaku-perilakunya yang bertanggung jawab.

5. Mandiri

Mandiri menjadi bagian dari sikap yang bertanggung jawab. Nuryoto (1993:51) mengartikan sikap mandiri sebagai kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Ketika remaja siswa berlatih untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya maupun yang berkaitan dengan orang lain, hal ini akan mneumbuhkan sikap rasa percaya diri sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat dan dapat mempertanggungjawabkan atas perbuatannya.

6. Melakukan kewajiban

Menjadi remaja yang bertanggung jawab berarti ia tahu apa yang menjadi kewajibannya dan melakukan kewajiban itu

dengan sebaik-baiknya, sekalipun itu bukan tugas yang menyenangkan baginya. Ia akan tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan, ia mempunyai komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Menurut Elia (2008:1) remaja yang bertanggung jawab itu semestinya sudah memahami apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang siswa dan ia tahu apa yang harus dilaksanakannya yaitu menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar, maka ia akan belajar sebaik-baiknya tanpa harus diminta dan diawasi oleh orangtua maupun gurunya.

7. Mencapai hasil yang baik

Siswa yang bertanggung jawab itu tidak minimalis dan asal-asalan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Kesadaran akan tugas-tugasnya mampu mendorong dirinya untuk menggunakan seluruh kemampuan yang ada dalam diri untuk mencapai hasil yang baik.

8. Bersikap proaktif

Proaktif berarti menyadari bahwa kita bertanggung jawab atas pilihan-pilihan kita dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip dan nilai dan bukan berdasarkan suasana hati dan kondisi di sekitar, Corvey (2006:223). Remaja yang proaktif akan mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sikap proaktif ini

mendorongnya untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya, ia tidak menunggu orang lain meminta untuk mengerjakannya.

9. Tekun

Tekun berarti rajin, bersungguh-sungguh, tetap berpegang teguh. Ketekunan akan sangat mendukung seorang remaja dalam menampakkan perilaku yang bertanggungjawab. Ketekunan membuat seorang tidak mudah beralih ke hal-hal yang lebih menarik perhatiannya saat ia harus mengerjakan tugasnya, sehingga apa yang menjadi tugasnya dapat dikerjakan dengan baik.

Lewis (2004:35) mengemukakan ciri-ciri remaja yang tekun yaitu: ia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, ia tidak mudah meninggalkan pekerjaan yang belum selesai dan beralih ke hal-hal yang menarik perhatiannya.

10. Reflektif

Sikap reflektif sangat dibutuhkan untuk membantu seseorang bisa menunjukkan perilaku yang bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang bertanggung jawab akan mencari waktu agar dapat melihat kembali apa yang sudah dilakukannya sehingga ia tidak mudah jatuh pada sikap suka menyalahkan keadaan atau orang lain. Sebagai contoh, ketika gagal dalam menghadapi ujian seorang siswa yang reflektif akan berusaha dalam belajar untuk menghadapi ujian itu. Siswa

seharusnya lebih giat lagi dalam belajar agar mencapai hasil yang maksimal. Ia mampu belajar dan menemukan nilai dari apa yang didengar dan dilihatnya sampai pada akhirnya nilai itu mampu mengubah sikapnya. Bagi siswa yang reflektif, nilai-nilai ditemukannya melalui peristiwa-peristiwa hidup, dapat menjadi titik tolak bagi diri untuk memperbaiki perilakunya sehingga ia dapat menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tanggung jawab seorang yaitu berani mengakui kesalahannya, mempunyai kontrol diri yang kuat, memiliki tujuan hidup yang jelas, bersikap positif, melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain, melakukan kewajiban sebagai seorang siswa, memiliki kesadaran dari dalam diri untuk mencapai sesuatu yang dituju, mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemampuan yang ada di dalam diri, tekun dalam melakukan sesuatu dan tidak suka menyalahkan keadaan.

c. Macam-macam Tanggung Jawab

Tujuan manusia berjuang itu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam.

Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan, yaitu kekuasaan Tuhan.

Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu :

1. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab melainkan untuk mengislah kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam-macam agama.

2. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

3. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami, istri, ayah, ibu, anak-anak dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.

4. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain sehingga perlu adanya komunikasi. Manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

5. Tanggung jawab terhadap bangsa atau negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

3. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan

dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Prayitno (2004:36), mendefinisikan

Bimbingan kelompok adalah: Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Sedangkan menurut Sukardi (2002:78),

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pemimpin/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Romlah (2006:3) “

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok”. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah dan mengatasi timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok bertujuan untuk memotivasi dan mengembangkan interaksi kelompok. Konsep-konsep dinamika kelompok digunakan didalam pelaksanaan teknik-teknik bimbingan kelompok seperti teknik restrukturisasi kognitif.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan pada siswa dalam situasi kelompok, untuk membahas topik permasalahan dari narasumber (pemimpin kelompok atau konselor) yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan menyusun rencana keputusan yang tepat guna dalam pemecahan masalah yang dialami oleh anggota kelompok, sehingga anggota kelompok (siswa) dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007:35), “secara umum tujuan bimbingan kelompok adalah tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing”.

Lebih lanjut Prayitno (2004:102), menjelaskan secara rinci bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah:

- 1) Agar siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan atau topik masalah dari berbagai narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
- 2) Belajar untuk mengambil keputusan.
- 3) Mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok tersebut.
- 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi antar individu.
- 5) Individu dapat memahami berbagai situasi dan kondisi lingkungan.
- 6) Dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi para anggota kelompok (siswa)

c. Manfaat Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:58), mengemukakan beberapa manfaat bimbingan kelompok bagi siswa yaitu:

- 1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- 2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan itu.
- 3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka masing-masing yang berkaitan dengan apa yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan mendukung hal positif lainnya.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung sebagaimana yang telah diprogramkan.

d. Karakteristik Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:27), mengemukakan ada lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok baik atau kurang baik yaitu:

- 1) Saling hubungan yang dinamis antar anggota.

- 2) Tujuan bersama.
- 3) Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dengan sifat kegiatan kelompok.
- 4) Etika dan sikap terhadap orang lain.
- 5) Kemampuan mandiri.

e. Teknik- teknik dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007:290), ada beberapa jenis metode atau teknik-teknik yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok yaitu:

1) Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

2) Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan meninjau objek-objek menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian

diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pendapatnya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Dalam organisasi, banyak masalah-masalah siswa yang sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Melalui organisasi, siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

6) Psikodrama

Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Perbedaan psikodrama dengan sosiodrama terletak pada masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

7) Pengajaran *Remedial*

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan

secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

8) Restrukturisasi kognitif

Restrukturisasi kognitif dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Restrukturisasi kognitif suatu cara yang dapat membantu siswa untuk menghilangkan pikiran-pikiran negatif yang ada pada diri sendiri dan membantu mengubah pola perilaku yang menyimpang menjadi pola pikir yang positif.

f. Asas – asas bimbingan Kelompok

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling, karena pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional. Asas-asas layanan bimbingan dan konseling diterapkan guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sebaliknya, jika asas-asas bimbingan dan konseling diabaikan sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana akan berlawanan dengan tujuan bimbingan kelompok, sehingga dapat merugikan anggota kelompok.

Menurut Prayitno (2004:14), ada beberapa asas bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan.

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan bimbingan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar anggota kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.

2) Asas Kesukarelaan.

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Asas Keterbukaan

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh terbuka. Siswa secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun

ragu. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

4) Asas Kekinian

Asas ini memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

5) Asas kenormatifan

Asas ini dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.

6) Asas keahlian

Asas ini diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Dari beberapa penjelasan mengenai asa-asa bimbingan kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok sangat diperlukan seperti asas kerahasiaan, keterbukaan, kegiatan, kesukarelaan dan kenormatifan. Dengan asas-asas bimbingan kelompok tersebut anggota kelompok lebih aktif dan terbuka dalam mengutarakan

masalahnya dan pendapatnya terhadap pemecahan masalah, serta akan menumbuhkan sikap saling percaya antara anggota kelompok dalam menjaga rahasia karena didasari atas asas kerahasiaan.

g. Langkah- langkah dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:18), mengemukakan tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Tahap Awal Kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah

- a) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b) Berdoa
- c) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
- d) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
- e) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
- f) Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok
- g) Melaksanakan perkenalan dilanjutkan ke tahap selanjutnya

2) Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal.

Langkah-langkah pada tahap peralihan

- a) Menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok
- b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
- c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana.
- d) Memberi contoh masalah pribadi yang dibahas dalam kelompok.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif, menjelaskan masalah yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.

Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan
 - b) Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
 - c) Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
 - d) Pembahasan topik tersebut secara tuntas
 - e) Selingan
 - f) Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).
- 4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan bimbingan ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.

Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
- e) Ucapan terima kasih.
- f) Berdoa.
- g) Perpisahan

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi peneliti pemula sebagai acuan serta pembanding untuk melaksanakan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Skripsi ditulis oleh Marsha Philia Syafar (2016) dengan judul “penerapan strategi *self monitoring* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa” Rumusan masalah apakah penerapan

strategi *self monitoring* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kedisiplinan belajar dengan skor rata-rata 28,9 point. *Range skor pre-test* yaitu 119-124 (dalam kategori tingkat kedisiplinan belajar rendah) dengan mean 121,8. Namun setelah mengikuti *treatment* strategi *self monitoring*. *Range skor* yang diperoleh naik 139-182 dengan kategori tingkat kedisiplinan belajar sedang dan tinggi dengan skor rata-rata post test 150,7. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *self monitoring* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa.

Penelitian terdahulu di atas dan penelitian ini sama-sama menerapkan strategi *self monitoring*, sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang masalah kedisiplinan belajar siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang tanggung jawab belajar

2. Penelitian yang dilakukan oleh David Ari Setyawan (2016) dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Strategi *Self Monitoring* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMP Empu Tantular”. Rumusan masalah apakah strategi *self monitoring* dalam bimbingan kelompok efektif meningkatkan disiplin belajar siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Random Sampling*. Hasil penelitian yaitu adanya perubahan tingkat disiplin belajar sebelum diberi perlakuan

(evaluasi awal) dan sesudah diberi perlakuan (evaluasi akhir) sekitar 20.49%. Hasil perhitungan uji statistik menggunakan uji beda t test menunjukkan $-4.012 > -2.228$, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan strategi *self monitoring* tidak efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

Penelitian terdahulu di atas dan penelitian ini sama-sama menerapkan strategi *self monitoring*, melalui layanan bimbingan kelompok sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang masalah disiplin belajar siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang tanggung jawab belajar.

3. Penelitian Aji Bagus Priyambodo (2015), dengan judul “Penggunaan strategi *self monitoring* Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Tahun 2014/2015”. Rumusan masalah yang diteliti adalah apakah strategi *self monitoring* efektif dalam meningkatkan *self regulated learning*. Dari jumlah mahasiswa 219 ada 20 mahasiswa baru yang memiliki *self regulated learning* kategori rendah dan sangat rendah. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows* dengan menggunakan *independent simples t test* dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t = 6,067$ dengan signifikansi 0,00. Signifikansi $0,00 < 0,05$, maka penggunaan strategi *self monitoring* dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa baru. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat

peningkatan *self regulated learning* yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan pada kelompok kontrol. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa “Penggunaan Strategi *Self Monitoring* Dapat Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Tahun 2014/2015”.

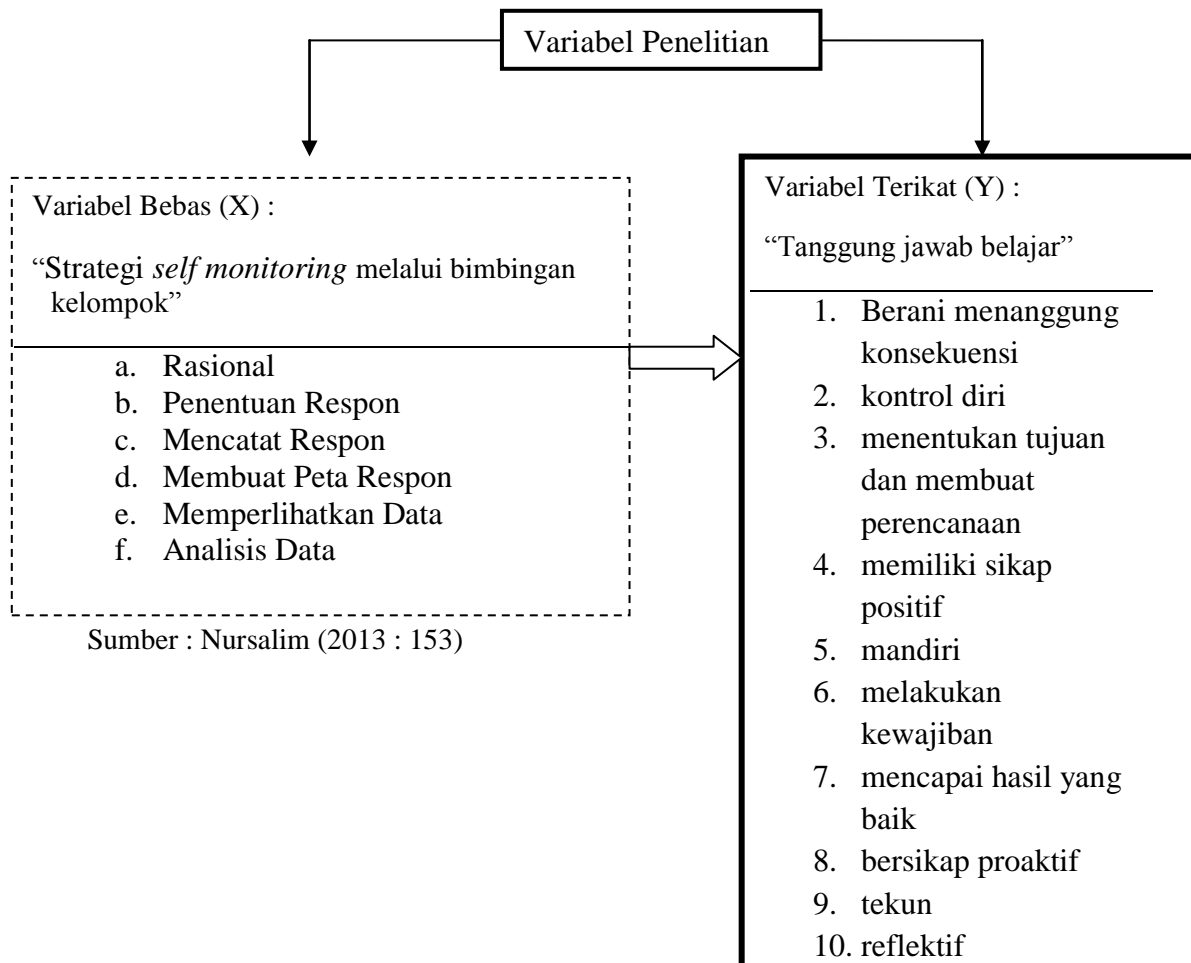
Penelitian terdahulu di atas dan penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *self monitoring*. Perbedaannya terletak pada instrumen penerapan teknik dan masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan instrumen penerapan teknik *self monitoring* melalui konseling kelompok dan masalah yang diteliti adalah *self regulated learning*. Sedangkan dalam penelitian ini, menggunakan instrumen penerapan teknik *self monitoring* melalui bimbingan kelompok dan masalah yang diteliti adalah tanggung jawab belajar siswa.

C. Kerangka Konseptual

Sekaran (dalam Sugiyono, 2010:90) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selanjutnya kerangka berpikir yang baik akan dapat menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara umum tentang penerapan Teknik *self monitoring* melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar Siswa Kelas XI IPS 1 Pada SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



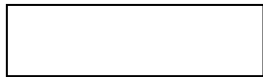
Sumber: Josepshon, Peter, Dowd (2003:103)

Bagan I : Kerangka konseptual

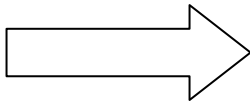
Keterangan Bagan :



= Variabel X dan indikator strategi *self monitoring*
Melalui bimbingan kelompok



= Variabel Y dan indikator tanggung jawab belajar



= Garis yang menunjukkan efektivitas penerapan
strategi *self monitoring* melalui bimbingan kelompok
untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2012:110) “hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai mendapat bukti-bukti kebenaran dari data yang terkumpul”. Hipotesis dibedakan atas dua bentuk yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a).

Margono (2010:68) menjelaskan bahwa Hipotesis nol (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau korelasi antara sesuatu (Variabel X) dengan sesuatu yang lainya (Variabel Y), dan Hipotesis kerja (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau korelasi antara sesuatu (Variabel X) dengan sesuatu lainnya (Variabel Y)”.

Berdasarkan pendapat di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (Ho) : “Penerapan strategi *self monitoring* melalui layanan bimbingan kelompok tidak efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Kupang tahun pelajaran 2018/2019”.
2. Hipotesis kerja (Ha) : “Penerapan strategi *self monitoring* melalui layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Kupang tahun pelajaran 2018/2019”